

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustakan dilakukan guna mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya yang sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang hampir sama. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis lakukan yaitu tentang integrasi nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Ismuba di kelas X TKRO A SMK Muhammadiyah Gamping. Diantara hasil yang relevan adalah:

Penelitian pertama dilakukan oleh Rizal dan Munip (2017) dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SD/Mi” penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di lembaga pendidikan SDN Pondok Dalem 01 dan MI Fathus. Pada penelitian kali ini menggunakan tehnik metode kualitatif deskriptif. Data-data dikumpulkan dalam bebrapa tahapan yaitu melakukan observasi, wawancara, atau intisari rekaman, yang kemudian diproses menggunakan tiga langkah, yaitu: 1) pengumpulan data hasil penelitian di lapangan. 2) reduksi data. 3) penyajian data dalam bentuk laporan. 4) penarikan kesimpulan (verifikasi data). Adapun tehnik yang digunakan dalam keabsahan data yaitu menggunakan validitas dan triangulasi sumber.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah 1) penelitian di atas menggunakan jenis penelitian *field research* 2) Sumber data penelitian menggunakan *purposive sampling* 3) lokasi penelitian yang dilakukan disekolah dasar. Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian diatas ialah 1) berfokus pada pelaksanaan pembelajaran 2) teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi 3) analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Suhardi dengan judul “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran sekolah menengah pertama berbasis pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan karakter kepada generasi bangsa Indonesia penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang dipilih ialah pendekatan deskriptif, kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan sekolah berbasis pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk karakter bangsa. Pendidikan yang dilakukan di sekolah pesantren dapat membentuk karakter religius, saling menghormati, disiplin, akhlak, dan memahami filosofi kehidupan dunia ini. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ialah penelitian di atas berfokus pada peran pesantren dalam penanaman nilai-nilai karakter serta lokasi penelitian yang dipilih adalah jenjang

sekolah menengah pertama dan berbasis pesantren. Adapun persamaannya ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif

Penelitian ketiga dilakukan Mulyaningsih (2013) dengan “judul Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Sd Negeri Prembulan Galur Kulon Progo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter, (Mulyaningsih, 2013) implementasi pendidikan karakter, dan hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Prembulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV. adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data (rangkuman), penyajian data, dan terakhir ialah penarikan kesimpulan. Adapun untuk memeriksa keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter terdiri atas perencanaan dan pelaksanaan. Dalam hal pelaksanaan, guru mengimplementasikannya melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontan, penanaman kedisiplinan, serta menciptakan suasana yang kondusif. Adapun perbedaan peneliti penulis dengan penelitian di atas ialah pada fokus penelitian yaitu implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik, selain itu objek dan tempat penelitian juga berbeda.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hestiningtyas dan Wibowo (2017) dengan “judul Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran pkn kelas IV SD Negri Tamansari 2 Yogyakarta”. Penelitian ini berbentuk jurnal. Adapun tujuan dari penelitian ini dilaksanakan ialah untuk melihat seberapa jauh implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negri Tamansari 2 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini ialah seluruh siswa kelas IV SD Negri Tamansari 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) implementasi pendidikan karakter dibagi menjadi tiga aspek: (a) perancangan yang dilakukan meliputi adalah menyiapkan RPP dan Silabus (b) tahapan penyajian proses pembelajaran mulai dari materi, langkah pembelajaran, dan strategi pembelajaran pendidikan karakter (c) tahapan penilaian dilakukan melalui proses pengamatan, yang dilakukan dengan pengamatan sehari-hari 2) kendala yang ditemukan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu, tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, siswa yang belum aktif mengikuti pelajaran, strategi yang digunakan guru belum dikembangkan secara maksimal, dan pedoman penilaian pendidikan karakter yang belum tersedia. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas ialah penelitian diatas berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pkn, lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda yaitu jenjang sekolah dasar

Penelitian kelima dilakukan oleh (Partini, 2014). Dengan judul “Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan

karakter di sekolah” ,penelitian ini berbentuk jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pendekatan pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter, pengaplikasian model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, keefektifan model pembelajaran humanis religius dalam menanamkan nilai karakter dalam diri peserta didik, respon peserta didik terhadap model pembelajaran humanis religius tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian *mix method*, Hasil dari penelitian ini penggunaan model pembelajaran humanis dalam pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang baik, memenuhi kriteria dan sangat efektif untuk digunakan. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti ialah dari fokus penelitian yaitu mengambil tema pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter, metode penelitian yang digunakan *mix method*. Subyek yang dipilih yaitu anak dengan jenjang sekolah dasar, dan lokasi penelitian dan persamaan yang diteliti ialah sama-sama meneliti mengenai nilai karakter religius

Penelitian keenam dilakukan oleh (Atika, 2015) dengan judul “Pelaksanaan pendidikan karakter (Religius, cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang” .Penelitian ini menggali untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius dan cinta tanah air. Hasil dari penelitian ini ialah pelaksanaan pendidikan karakter religius dan cinta tanah air sudah berjalan dengan cukup baik, akan tetapi pedoman

untuk terwujudnya pendidikan karakter ini berupa penulisan RPP karakter harus dilaksanakan sebaik mungkin. Model pembelajaran yang dilaksanakan agar terwujudnya nilai religius dan cinta tanah air menggunakan metode pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*) dan pembelajaran partisipatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, peneliti menggambarkan keadaan yang terjadi pada saat penelitian ini berlangsung. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah waktu serta tempat pelaksanaan yang dipilih yaitu di SLB Ishlah Padang

Penelitian ketujuh dilakukan oleh (Baroroh, 2015) dengan judul “Upaya meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui metode *role playing*”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih mendalam implementasi metode pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa pada mata kuliah ekonomi kerakyatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan pada mata kuliah ekonomi kerakyatan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah terjadinya peningkatan nilai-nilai karakter siswa hal tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, kerja keras, kreatif serta kemampuan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada fokus penelitian yaitu penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan nilai karakter peserta didik serta objek yang diteliti dimana penelitian ini menggunakan objek mahasiswa.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh (Machali, 2015) dengan judul “Pembentukan Karakter Mandiri ,Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pembentukan karakter kemandirian melalui pendidikan pertanian (*agriculture*) di pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat setidaknya lima prinsip pembentukan karakter kemandirian yang telah dikembangkan oleh pondok pesantren itu sendiri yang pada proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran berbasis komunikasi yang berangkat dari kedisiplinan, kesungguhan, religius, kerja keras, kemandirian, kepedulian, kebersamaan, hormat, santun, kesederhanaan semua itu terbentuk dari program-program pendidikan serta praktik pertanian (*agriculture*). Adapun persamaan penelitian terletak pada pembahasan karakter. Adapun Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas ialah terletak pada fokus tema penelitian yaitu berfokus pada pembentukan karakter mandiri, dan juga pada objek penelitian, serta lokasi penelitian

Penelitian kesembilan dilakukan oleh (Putri, 2011) dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi”. Penelitian ini menggali mengenai bagai mana penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sosiologi. Adapun hasil dari

penelitian ini ialah pendidikan karakter di sekolah SMA Negeri 5 tidak dijadikan mata pelajaran tersendiri melainkan diintegrasikan ke semua mata pelajaran, penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran sosiologi bisa dilihat dari RPP dan silabus sosiologi yang berkarakter. Adapun metode dari penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun perbedaan dari penelitian penulis ialah dari focus penelitian serta objek penelitian yang memilih sekolah menengah atas sebagai objek penelitian

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh wahid Rahmatdi (2013) dengan judul “Upaya Madrasah dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Madrasah Ibtidayah”. Skripsi ini termasuk penelitian lapangan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Adapun objek penelitian pada skripsi ini ialah guru PAI dan budi pekerti dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini upaya yang dilakukan oleh sekolah madrasah ibtidayah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun perbedaan penelitian diatas ialah pada objek penelitian yaitu guru madrasah ibtidayah serta lokasi penelitian yang dipilih.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti belum menemukan penelitian mengenai *“integrasi nilai-nilai karakter religius melalui mata pelajaran Ismuba”*. Oleh karena itu peneliti sepakat akan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, hal

ini dikarenakan guru tidak hanya mengajarkan ilmunya tetapi juga menanamkan serta membentuk karakter peserta didiknya.

B. Landasan Teori

1. Integrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah pembaruan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Bentuk kata kerjanya ialah mengintegrasikan yang artinya menggabungkan atau melaksanakan. Sejalan dengan pengertian integrasi diatas sanusi dalam firman berpendapat bahwa integrasi (2010:4) adalah pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat dan tidak bercerai berai. Integrasi meliputi suatu kebutuhan kelengkapan-kelengkapan anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang sangat erat harmonis antara suatu anggota dan anggota kesatuan itu

Pengertian diatas dapat di artikan sebagai suatu proses memadukan antara nilai-nilai dalam suatu konsep yang digabungkan dan diterapkan dalam pola perilaku suatu aktivitas

2. Definisi Karakter

Karakter secara bahasa dapat diartikan sebagai sifat-sifat individu, akhlak, ataupun perilaku yang membedakan seseorang dari yang lainnya, tabiat ataupun watak (Depertemen Pendidikan Nasional, 1997:444) Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, yang dapat diartikan sebagai watak, peran, sifat. Sedangkan *characteristic* berarti sifat khas seseorang, dalam makna istilah atau terminologis berarti

karakter ataupun watak yang terpadu dari segala tabiat manusia yang demikian bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.

Menurut Kemendiknas bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*. Yang juga berasal dari bahasa Yunani *to mark*. Awalnya kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keeping uang). (Mu'min, 2011:162). Belakangan secara umum istilah karakter digunakan untuk mengartikan sesuatu yang berbeda antara satu hal dengan hal yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas yang lainnya

Menurut Samuel Smiles dalam Nashir (2013:11). Karakter merupakan suatu kehormatan dalam diri manusia, dan hal tersebut sebagai harta yang mulia. Karakter juga dapat diartikan sebagai niat baik dan kehormatan umum manusia, sebagai investasi berharga, meskipun mereka kurang secara finansial dan materi duniawi, mereka yang berkarakter akan menghasilkan harga diri dan reputasi

Menurut Heri Gunawan dalam Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu

individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana manusia bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran dan sikap serta perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoma A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Koesoma, 2010: 80)

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu : *pertama* ialah menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku, apabila orang tersebut berperilaku jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasikan perilaku buruk. Begitu juga sebaliknya apabila orang tersebut berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanasikan karakter mulia. *Kedua* istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Senada dengan pengertian-pengertian tersebut menurut Muhammad (2010: 52) mengatakan bahwa dalam membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa

sedemikian rupa sehingga ‘berbentuk’ unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau ‘berkarakter’ tercela).

Uraian mengenai pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah orang yang memiliki keperibadian yang diukir dan terbentuk dari tingkah lakunya yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku, yang dapat membawa kebaikan sesuai dengan keinginan masyarakat.

3. Nilai-nilai Karakter

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yaitu Pasal 3 UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti yang tertera pada tujuan pendidikan nasional tersebut.

Maka dalam hal ini dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (keseluruhan) serta ditopang oleh pengelolaan sistem pendidikan yang benar.

Untuk memperkuat penanaman nilai-nilai karakter di Indonesia pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (kerja keras), (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab sebagaimana menurut Kemendiknas (2011).

Ada 18 nilai karakter yang telah di rumuskan oleh kementerian pendidikan nasional melalui badan pengembangan pusat kurikulum tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Prasetyo, 2016: 39).

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam nilai ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yaitu sikap serta perilaku yang menunjukkan keselarasan antar pengetahuan, perkataan, serta perilaku atau perbuatan (mengetahui kebenaran, mengatakan kebenaran, serta berbuat hal-hal yang benar)

dengan hal tersebut akan terbentuk kepribadian individu yang dapat dipercaya .

- c. Toleransi, yaitu sikap serta perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya sendiri secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Displin, yaitu kebiasaan serta tindakan istiqomah terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang telah disepakati
- e. Kerja keras, yaitu sikap serta perilaku yang mencerminkan upaya secara sadar sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu sikap serta tindakan yang menunjukkan inovasi dalam segi memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yaitu sikap serta perilaku tidak mau bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan masalah yang dihadapi
- h. Demokratis, yaitu sikap serta pola pikir yang menunjukkan adanya kesadaran persamaan hak dan juga kewajiban antara dirinya dan orang lain

- i. Rasa ingin tahu, cara berfikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap serta perilaku yang lebih mementingkan kepentingan bangsa serta Negara dari pada kepentingan individu ataupun kelompok
- k. Cinta tanah air yaitu sikap serta perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap serta perilaku yang menunjukkan pengakuan terhadap prestasi orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi orang lain
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terbuka kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yaitu sikap serta perilaku yang menunjukkan kedamaian, ketenangan, keamanan dan kenyamanan atas kedatangannya dalam komunitas ataupun kelompok masyarakat
- o. Gemar membaca, yaitu rutinitas dengan tanpa adanya paksaan untuk meluangkan waktu tersendiri untuk membaca berbagai buku, informasi, jurnal, koran, majalah dan yang lainnya sehingga menimbulkan hal positif bagi dirinya sendiri.

- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap yang mencerminkan orang yang selalu merawat lingkungan sekitar dan tidak menimbulkan kekacauan bagi lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yaitu adanya sikap serta perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap yang mencerminkan individu dalam melaksanakan kewajibannya baik itu yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, lingkungan pergaulan sesama, negara maupun agama..

Menurut (Nashir ,2013:61-62) salah satu fungsi dari pendidikan ialah untuk mengenalkan, memberi pemahaman, serta menjadikan nilai-nilai karakter dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik atau siapapun yang terkait di dalamnya. Melalui keteladanan maka nilai-nilai karakter tersebut akan menjadi muda dijadikan model perilaku (*role model*) dalam bersikap dan berperilaku, maka dibutuhkan substansi ataupun isi yang terdapat dpada nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dan dibiasakan melalui proses pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas, khususnya nilai-nilai karakter yang berasal dari agama dan budaya yang senantiasa mengajarkan hal-hal yang utama serta mulia dalam kehidupan manusia.

Dalam *six pillar Mnemonic* disebutkan ada enam pilar karakter yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan yaitu: *Trustworthiness* (kepercayaan) seperti kejujuran, *respect* (penghormatan), seperti

memperlakukan orang dengan hormat mengikuti aturan dan bersikap toleran serta menerima perbedaan, *responsibility* (tanggung jawab) melakukan apa yang hendak dilakukan kedepan, *fairness* (keadilan) seperti bermain sesuai aturan serta memperlakukan seseorang secara adil, *caring* (kepedulian) seperti berempati atau menyelami perasaan orang lain dan penuh kasih dan menunjukkan kepedulian, dan *citizenship* (kewargaan) seperti mau berbagi untuk membantu masyarakat dan menjadi relawan. Keenam nilai karakter tersebut sangat penting dan dapat dioprasionalkan dalam pendidikan karakter melalui proses pembiasaan, pelatihan, dan percontohan dalam kehidupan.

Menurut (Gunawan, 2014:32-35) melansir bahwa berdasarkan kajian-kajian agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu : 1) nilai-nilai prilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, 3) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, 4) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, 5) nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. Kemendikbud (2010) dalam buku “panduan pendidikan karakter” kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan.

Tabel 2.1

Nilai karakter yang dikembangkan

NO	Nilai-nilai Karakter	Deskripsi perilaku
1	Nilai karakter yang berkaitan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa	Berdasarkan nilai karakter ini maka seluruh pemikiran, perbuatan, perkataan serta tindakan haruslah dilandaskan pada ajaran agama yang dianutnya
2	Nilai karakter yang berhubungan dengan diri	
	Sikap Jujur	Mengakui, berkata ataupun memaparkan suatu informasi yang sesuai dengan apa yang terjadi atau pada kenyataannya
	Bertanggung jawab	Sikap seseorang dalam melaksanakan kewajibannya dengan baik dan benar
	Bergaya hidup sehat	Menerapkan hidup sehat serta menjahkan diri dari keburukan yang dapat menggagu kesehatan seperti merokok dan minum alkohol

	Disiplin	Tindakan yang patuh dan tertip pada peraturan yang telah ada dan disepakati
	Kerja keras	Prilaku pantang menyerah serta bersungguh-sungguh serta gigih terhadap hasil yang ingin di caPAI oleh seseorang
	Percaya diri	meyakini kemampuan diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain
	Berjiwa wirausaha	Sikap serta prilaku yang memiliki jiwa-jiwa kewirausahaan
	Mandiri	Prilaku yang tidak selalu bergantung pada orang lain
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya ingin mengetahui lebih dan mendalam terhadap sesuatu
3	Karakter yang berkaitan pada hubungan dengan sesama manusia	
	Menyadari mengenai hak	Mengetahui sera

	serta kewajiban individu dan kewajiban orang lain	melaksanakan apa saja yang sudah menjadi kewajibannya dan orang lain
	Mematuhi segala peraturan sosial	Bersikap matuh dalam melaksanakan peraturan social demi kenyamanan bersama dalam lingkungan setempat
	Saling menghargai karya seseorang dan juga prestasinya	Sikap yang mendorong seseorang menghasilkan sebuah karya serta dapat saling menghargai karya orang lain
	Bersikap baik	Sikap serta prilaku seseorang yang baik pada orang lain
	Demokratis	Memiliki sikap bahwa semua orang memiliki kewajiban dan kesetaraan yang sama tanpa harus membedakan baik dari warna kulit, suku, budaya maupun agama
4	Nilai karakter yang berhubungan antara individu dengan lingkungan	Prilaku seseorang yang selalu berusaha menjaga lingkungan sekitarnya agar tidak terjadi kerusakan serta memperbaiki

		kerusakan yang terjadi
5	Nilai kebangsaan	Selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan individu maupun kelompok atau suku tertentu
	Nasionalis	Berfikir dan berperilaku yang dapat menunjukkan kesetiaan serta kepedulian seseorang terhadap lingkungan social budaya, serta ekonomi bangsa dan Negara
	Menghargai keberagaman	Sifat seseorang yang saling menghargai satu sama lain terhadap berbagai hal baik dari penampilan fisik, adat dan budaya

4. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan semua mata pelajaran disekolah menjadi suatu model yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah, munculnya model pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam

mata pelajaran tidak lain ialah karena paradigma bahwa setiap guru adalah pendidik karakter (*educator character*) semua mata pelajaran juga memiliki misi dalam membentuk karakter mulia peserta didik.

Integrasi nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilakukan mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Mulyasa dalam Rabiatul Adawiyah (2015: 750). Sejalan dengan hal di atas Susilawati (2012: 108-109) menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran dengan memperhatikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu aspek yang harus diperhatikan dalam pengintegrasian adalah mengaitkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Dengan demikian apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter.

Atas pertimbangan tersebut, maka pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam mata pelajaran sehingga menjadi penguat pelajaran yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam proses kegiatan belajar mengajar berarti memasukkan, memadukan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung (Ghufron, 2010: 17) nilai-nilai karakter tersebut diantara lain ialah 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya 2) tanggung jawab disiplin dan mandiri 3) jujur 4) hormat dan santun 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama 6) percaya diri kreatif kerja keras dan pantang menyerah 7) keadilan, kepemimpinan, baik dan rendah hati 9) toleransi cinta damai dan persatuan. Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

1) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Peraktik penanaman nilai-nilai karakter disekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama Islam semata ataupun pendidikan kewaraga negaraan (PKn). Selama ini ada kesan mata pelajaran yang lain hanya mengajarkan pengetahuan sesuai dengan bidang ilmu, teknologi ataupun

seni. Padahal seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan didalam setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pokok pembahasan dari setiap mata pelajaran. Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa. Hanya saja sebagian guru tidak menyadari bahwa ada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Untuk itu perlu menumbuhkan kesadaran bagi setiap guru apapun pelajarannya untuk ikut melakukan pendidikan karakter.

Ada banyak cara mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran, antara lain mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung didalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung kedalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan music untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang

berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan social, *field trip* atau *outbond* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk pengintegrasian pendidikan kedalam semua mata pelajaran membutuhkan kerja sama sinergis-kalaboratif antara semua mata pelajaran dalam mendidikan karakter peserta didik peran dan fungsi mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarga negaraan (PKn dalam membangun akhlak atau moral perlu mendapatkan penguatan dari pelajaran yang lainnya juga seperti pendidikan jasmani (olahraga), IPS, IPA, dan matematika. Atas pertimbangan ini semua mata pelajaran perlu didesain dengan bermuatan penguatan karakter siswa.

1. Materi pendidikan agama Islam

Bagi siswa yang beragama Islam, pendidikan agama Islam (PAI) menjadi salah satu pelajaran yang wajib diikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam ajaran agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang

menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lain yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus sering dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI. Diberikan mata pelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, budi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau pelajaran tanpa harus terbawah oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keIslaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik dapat menguasai kajian sehari-hari ditengah masyarakat.

Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang lebih penting ialah aspek afektif dan psikomotornya. Secara umum, mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan yang ada pada dua ajaran

sumber pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan al- Sunnah/al- Hadits Nabi Muhammad SAW. (*dalil naqli*). Dengan melalui metode ijtihad (*dalil aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk Ismuba dan hasil-hasil ijtihad lainnya. Perinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah adalah penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi pokok yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihسان*. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, usuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan perkembangan akidah, ilmu fiqhi, yang merupakan perkembangan dari ilmu syariah, dan ilmu akhlak (etika Islam, moral Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlaq, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan kedalam berbagai mata pelajaran.

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI ialah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang

sebenarnya merupakan misi utama diutusny nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua pelajaran dan bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik harus memiliki muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didik.

Pendidikan agama di sekolah haruslah memberikan warna bagi lulusan pendidikan, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan yang ada di Indonesia. Hingga kini pendidikan agama dipandang sebagai acuan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, tetapi dalam kenyataannya hanya dipandang sebagai pelengkap. Dengan demikian terjadi

kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Akibatnya peran serta efektivitas pendidikan agama disekolah sebagai pemberi nilai sepiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan ikut baik. Mengingat signifikansi keberadaan mata pelajaran PAI dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik, maka guru PAI dituntut mempunyai nilai lebih dari pada guru-guru yang lainnya. Guru PAI disamping melaksanakan tugas keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pembinaan dan pendidikan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan menambahkan keimanan dan ketakwaan para siswa. (Zubaedi, 2015:274).